

**BENTUK VISUAL DAN MAKNA TOPENG RAGIL
KUNING DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN,
KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG, PROVINSI
JAWA TIMUR**



JURNAL

Oleh:

Adam Yudhistira Ikbar

NIM 1512596021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

A. JUDUL : BENTUK VISUAL DAN MAKNA TOPENG RAGIL KUNING DI KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN, KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR

B. ABSTRAK

Oleh :
Adam Yudhistira Ikbar
NIM 1512596021

ABSTRAK

Wayang Topeng Gaya Malang adalah salah satu kesenian khas di daerah Malang. Kesenian ini memadukan antara topeng, gerak tubuh, dan alunan instrumen gamelan. Seperti halnya kesenian wayang topeng di provinsi Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Cirebon; kesenian ini memakai topeng sebagai medium penentu peran tiap aktor. Bentuk visual topeng di daerah ini mempunyai ciri khas unik tersendiri.

Pembentukan desa wisata Kampung Budaya Polowijen menjadi salah satu upaya untuk pelestarian kesenian tradisional, khususnya kesenian Wayang Topeng Gaya Malang. Kampung Budaya Polowijen terletak di kelurahan Polowijen, kecamatan Blimbing, kota Malang, provinsi Jawa Timur. Desa wisata tersebut bermula dari ditemukannya topeng panji Ragil Kuning yang diperkirakan telah berusia 80 tahun yang kemudian mendapat perhatian dari arkeolog kota Malang. Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1930 hiduplah maestro Wayang Topeng Gaya Malang bernama Reni. Menariknya, di kampung tersebut terdapat situs-situs sejarah yang diperkirakan ada sebelum berdirinya kerajaan Singhasari kampung halaman dari permaisuri kerajaan tersebut yang bernama Ken Dedes. Bukti-bukti sejarah tersebut memunculkan analogi yang berkembang pada masyarakat bahwa Ragil Kuning merupakan representasi dari sosok Ken Dedes yang kemudian menjadi ikon desa wisata tersebut.

Salah satu upaya pengenalan budaya oleh Kampung Budaya Polowijen selain menyelenggarakan acara budaya tradisional, adalah membuat produk yang bertajuk Wayang Topeng Gaya Malang. Produk tersebut menggunakan teknik grafis dalam proses pembuatannya, yaitu teknik *silkscreen* dan teknik cetak digital. Teknik grafis dirasa sesuai dengan produksi *merchandise* karena dapat mencetak lebih dari satu produk yang sama dalam waktu singkat. Penulisan ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian seni yang bersifat kualitatif. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat. Tugas akhir ini mengkaji visual Ragil Kuning yang kemudian diaplikasikan dalam produk yang diproduksi dengan menggunakan teknik grafis. Melalui tugas akhir ini, diharapkan menambah wacana terkait seni grafis.

Kata Kunci : Wayang Topeng Gaya Malang, Ragil Kuning, Kampung Budaya Polowijen, teknik grafis

ABSTRACT

Malang's Style Puppet Mask is one of the unique art performance in Malang. This kind of performance, is a combination from mask, dances, and gamelan instrument plays. As like as another style of puppet mask in Java, this performances use mask to distinguish the characters that played by each actor. This mask also had some unique characteristics.

Kampung Budaya Polowijen established in order to conserve Javanese traditional culture, especially Malang's Style Puppet Mask. This village is located in Polowijen sub-district, Blimbing district, Malang city, East Java province. It begins from the discovered of ancient Panji's mask, named Ragil Kuning that estimated about 80 years past; then caught attention from Malang's archeologist. Based on historical manuscript, in years 1930 there lived a puppet mask maestro named Reni. What's interesting is, in this village had another historical sites that predicted built before the Singhasari empire, and also became the hometown of Ken Dedes, the empress. The historical sites brings up an analogy that appeared from the villagers that said Ragil Kuning as representation of Ken Dedes, and this figure become an icon of the cultural village.

One of the effort of Kampung Budaya Polowijen besides establishing some cultural events, there also making some products about Malang's Style Puppet Mask. This kind of product used printmaking techniques named silkscreen and digital printing. The printmaking suited with the production of merchandise, because it could product many copies of an object in short time. The writer directly went into the field to gathering some accurate datas. This thesis examine the visual of Ragil Kuning that apply in products that made using printing technique. From this thesis, the writer also hope to increase a academic literation about art printing.

Keywords : Malang's Style Puppet Mask, Ragil Kuning, Kampung Budaya Polowijen, Printmaking

C. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Wayang Topeng Malang adalah salah satu kesenian yang menjadi khas di kota Malang, provinsi Jawa Timur. Seperti halnya dengan pertunjukan Wayang Topeng yang terdapat di Cirebon, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, Wayang Topeng Malang adalah pertunjukan wayang yang diperankan oleh beberapa aktor, namun tiap aktornya memakai topeng yang berbeda-beda sebagai penanda tiap karakter masing-masing yang diperankannya.

Topeng disamping sebagai kegiatan ritual, ternyata digunakan juga sebagai bentuk pertunjukan. Dikemukakan dalam kitab *Negarakertagama*, bahwa Hayam Wuruk dikenal sebagai penari istana. Jika sang prabu menari senantiasa disertai oleh kerabat keraton yaitu, yaitu ayahandanya selalu berkenan memainkan kendhang, dan ibunya memainkan lagu bersyair.¹

Menurut pernyataan diatas, dikatakan bahwa topeng sudah menjadi kesenian yang bersifat ritual sejak zaman kerajaan Majapahit. Sebelumnya, kesenian tersebut merupakan kesenian ritual yang kemudian berkembang menjadi kesenian yang bersifat menghibur.

Wayang Topeng Gaya Malang adalah salah satu jenis kesenian pertunjukan tersebut yang berkembang di daerah Malang, Jawa Timur. Kesenian ini kemudian berkembang di daerah selatan Malang, hingga ke Malang kota. Akan tetapi dewasa ini, kesenian tersebut mulai dilupakan, khususnya oleh masyarakat yang tinggal di kota Malang.

Kesenian ini kemudian muncul kembali setelah sekian lama dilupakan. Penyelenggaraan event Festival 1000 Topeng Malang yang diselenggarakan di depan kantor walikota Malang menjadi angin segar bagi kesenian tradisional tersebut. Dampak lainnya, antara lain dibentuknya desa-desa wisata yang mengambil konsep Wayang Topeng Gaya Malang.

¹ Robby Hidajat, *Wayang Topeng Malang*, (Malang: Gantar Gumelar), 2008, hlmn. 8

Kampung Budaya Polowijen adalah salah satu desa wisata yang mengambil konsep tersebut. Akan tetapi, desa wisata ini bertahan hingga sekarang karena latar belakang kampung tersebut; berdasarkan catatan sejarah yang didapat oleh arkeolog kota Malang, bahwa kampung tersebut pada zaman dahulu memang terdapat aktivitas kesenian Wayang Topeng Gaya Malang serta tempat bermukim maestro kesenian tersebut. Ditemukannya sebuah topeng panji Ragil Kuning yang diperkirakan berusia 80 tahun juga menjadi bukti otentik.

Menariknya, muncul analogi yang berkembang di masyarakat setempat bahwa Ragil Kuning adalah representasi dari Ken Dedes yang merupakan permaisuri dari kerajaan Singhasari. Hal tersebut merupakan hasil cocokologi antara situs-situs sejarah yang sudah ada sejak zaman kerajaan tersebut yang terdapat di kampung ini, riwayat bahwa kampung ini merupakan kampung halaman Ken Dedes, situs patung Ken Dedes yang terletak tidak jauh dari perkampungan, dan juga ditemukannya topeng Ragil Kuning karya Reni. Dari analogi tersebut kemudian menjadi dasar penetapan Ragil Kuning sebagai ikon Kampung Budaya Polowijen.

Salah satu upaya pelestarian budaya tradisional, khususnya kesenian Wayang Topeng Gaya Malang selain menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan budaya Jawa tradisional, pelatihan tari Wayang Topeng Gaya Malang, kampung ini juga mengenalkan kesenian tersebut lewat produk-produk atau *merchandise* yang dijual pada saat acara-acara tertentu. Produk-produk tersebut dalam system produksinya menggunakan seni cetak grafis, terutama *silkscreen* atau sablon. Penggunaan seni cetak grafis dalam produksi *merchandise* memiliki kecocokan.

Dari faktor-faktor yang dijelaskan di atas, kemudian mendorong penulis untuk membuat karya penulisan ini. Penulis yang merupakan mahasiswa jurusan seni murni, program studi grafis tertarik dengan pengaplikasian kesenian Wayang Topeng Gaya Malang di Kampung Budaya Polowijen dalam

bentuk *merchandise* yang menggunakan seni cetak grafis dalam proses produksinya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apa itu Wayang Topeng Gaya Malang ?
- b. Bagaimana sosok tokoh Ragil Kuning yang berkembang di kampung tersebut ?
- c. Bagaimana Kampung Budaya Polowijen mengaplikasikan visual Wayang Topeng Malang dalam bentuk *merchandise* ?

Tujuan

- a. Mengulas bentuk visual dan makna topeng Ragil Kuning pada masyarakat di Kampung Budaya Polowijen
- b. Apresiasi mahasiswa seni yang notabene merupakan penduduk yang tinggal di daerah tersebut, sebagai bentuk bukti pelestarian sejarah lewat karya tulis
- c. Karya tulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi dunia akademisi

3. Teori dan Metode

a. Teori

Dalam pembuatan karya tulis ini, penulis menggunakan tiga teori sebagai acuan dasar. Teori tersebut antara lain: teori estetika, teori semiotika, dan teori kritik seni. Berikut merupakan penjelasan dari tiap teori yang digunakan.

1) Teori Estetika

Salah satu teori yang dipakai penulis adalah estetika. Estetika adalah ilmu dalam seni rupa yang berhubungan dengan keindahan dan rasa indah. Estetika menurut A.M Djelantik meliputi:

Tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yakni: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Sebuah karya seni mengandung ketiga ciri-ciri tersebut yang membentuk karya seni menjadi indah.²

Estetika menurut A.M Djelantik meliputi tiga aspek yang mendasar. Ketiga aspek tersebut antara lain: wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan yang kemudian diterapkan dalam konsep penulisan ini, yakni wujud yang berupa topeng Ragil Kuning secara visual memang memiliki perbedaan spesifik dengan jenis topeng Malang lainnya, bobot dari topeng ini yang notabene tokoh ini merupakan putri raja kerajaan Jenggala, dan penampilan berupa tokoh tersebut kemudian disajikan melalui pertunjukan teater tari dan produk *merchandise* Kampung Budaya Polowijen.

2) Teori Semiotika

Teori semiotika yang digunakan oleh penulis, diambil dari konsep *trikometri* Alex Sanders Pierce. Menurut Pierce, semiotika dalam pernyataannya yakni:

Suatu analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, Ketika saya menyebut tanda suatu *ikon*, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. *Kedua*, Ketika saya menyebut tanda suatu *indeks*, kenyataan dan keberadaan suatu tanda itu berkaitan dengan objek individual. *Ketiga*, Ketika saya menyebut tabnda suatu *symbol*, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah).³

² A.A.M. Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). 1999.hlm15

³ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2010, Hlmn. 17

Pernyataan Pierce apabila diadaptasi dalam table yang mengikuti konsep penulisan ini, yaitu:

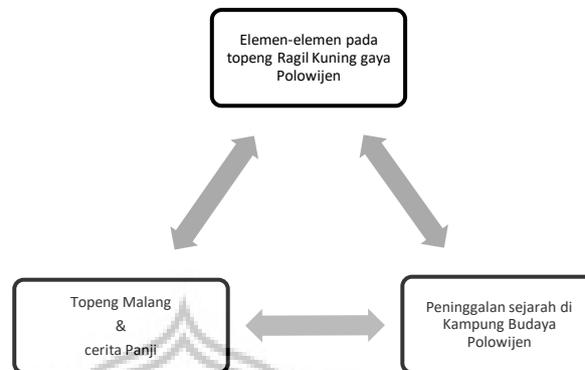


Diagram 1. hasil penerapan teori *trikonometri* Pierce

Penjelasan dari penerapan teori semiotika oleh Pierce, bahwa posisi Topeng Malang dan cerita panji adalah sebagai “simbol” karena bersifat konvensional dan sudah disepakati oleh banyak orang, Elemen-elemen pada topeng Ragil Kuning mengambil posisi “ikon” karena sifatnya imitative yaitu meniru dari bentuk wajah manusia dan suluran tanaman, kemudian peninggalan sejarah di Kampung Budaya Polowijen sebagai “indeks” karena sifatnya tidak semena-mena yakni sudah ada sejak dulu dan tidak dapat diubah. Ketiga poin tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena saling memberi pengaruh.

3) Teori Kritik Seni

Kritik Seni sangat penting dalam penulisan karya tulis berbasis seni, khususnya dalam konsentrasi ilmu seni murni. Pengertian dari kritik seni adalah :

Serangkaian aktivitas intelektual seseorang yang diarahkan untuk mengamati seni secara mendalam; menelaah aspek-aspeknya, apakah

bentuk dan struktur objek seni itu, konsep kreatif, atau relasinya dengan lingkungan; dan memaknainya⁴

Teori Kritik Seni sangat penting dalam tiap-tiap penulisan yang berkaitan dengan seni. Dari teori ini, memudahkan penulis dalam proses pembuatan karya tulis ini. Berdasarkan dari referensi teori tersebut, dikatakan bahwa Terdapat empat tahap dalam suatu proses Kritik Seni, yaitu: mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menilai. Empat tahap tersebut kemudian berkontribusi penuh dalam proses penyusunan karya tulis ini.

b. Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini antara lain menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Tjetjep Rohendi Rohidi antara lain :

Penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan atau yang memerlukan waktu yang Panjang. Peneliti harus mampu merasakan dengut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekedar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengarnya saja. Dalam hal ini menjadi penting bagi penulis untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi. Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif, adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada di latar belakang tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil Langkah-langkah yang diperlukan.⁵

Berdasarkan kutipan dari Tjetjep Rohendi Rohidi tentang penelitian kualitatif diatas, bahwa penelitian kualitatif dilakukan melalui keterlibatan dalam lapangan, yaitu tidak sekedar mengamati dengan cara melihat dan mendengarkan saja, tetapi diharapkan peneliti untuk turut serta terlibat

⁴ M. Dwi Marianto, *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*, (Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta), 2019, hlmn 182

⁵ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metode Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima), 2011, hlmn. 47

dalam situasi kehidupan seni dari apa yang ditelitinya. Kemudian peneliti akan menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat/ orang dengan latar belakang tertentu dan juga karya-karyanya atau hasil yang dilakukannya agar dapat memahami, memperkirakan dan kemudian dapat dicurahkan ke dalam suatu hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wayang Topeng Gaya Malang

Wayang Topeng Gaya Malang adalah pertunjukan tradisional Jawa yang berkonsep teatrical. Kesenian ini seperti halnya kesenian Wayang Orang yang berkembang di Jawa Tengah, namun bedanya menggunakan topeng sebagai media penentu peran/ karakter yang dipakai oleh aktor. Kesenian ini berkembang di daerah Malang, Jawa Timur. Wayang topeng gaya Malang secara garis besar dibagi menjadi tiga karakter utama, yaitu Panji, Sabrang, dan *kewan alas* (karakter binatang-binatang hutan). Tokoh Panji memerankan peran protagonist, sedangkan tokoh Sabrang memerankan tokoh antagonis.

Topeng gaya Malang memiliki perbedaan visual yang jelas terlihat. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk wajah yang lebih kaku dan terdapat komposisi ornamen suluran pada bagian dahi (*jamang*). Poin-poin tersebut menandakan bahwa secara anatomi, topeng di Malang berbeda dengan topeng pada Wayang Topeng di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Cirebon.



Gambar 1. Gambar sebelah kiri merupakan topeng gaya Jawa Tengah, sedangkan gambar sebelah kanan merupakan topeng Gaya Malang

(Sumber : Dokumen pribadi, foto diambil oleh : Adam Yudhistira Ikar, pada tanggal 23 Febuari 2020)

Topeng Malang disusun atas beberapa elemen-elemen yang merupakan hasil distorsi dari elemen -elemen pada wajah manusia dan ornamen pada *jamang* merupakan hasil stilisasi dari jenis tumbuhan pakis dan paku-pakuan. Elemen-elemen yang terdapat pada topeng Malang secara visual terdapat 15 elemen yang tersusun dalam struktur topeng Malang. Elemen-elemen tersebut antara lain: 1) Mata, 2) Alis, 3) Hidung, 4) Bibir, 5) Kumis, 6) Jenggot, 7) Jambang, 8) Rambut, 9) Urna, 10) Hiasan, 11) *Jamang*, 12) Cula, 13) *Sumping*, 14) Ornamen, 15) Warna. Elemen-elemen penyusun pada tiap topeng Malang berbeda-beda, tergantung dari tokoh dan perwatakan masing-masing tokoh tersebut.

2. Ragil Kuning

Ragil Kuning merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita Panji dan Wayang Topeng Gaya Malang. Dalam cerita Panji, Ragil Kuning dikisahkan sebagai putri dari kerajaan Jenggala, adik dari Dewi Sekartaji, dan istri dari Raden Gunungsari. Ragil Kuning tidak sering muncul dalam cerita Panji, hanya beberapa cerita lakon yang sempat memunculkan tokoh ini, yakni: Keong Mas, dan Sayembara *Sada Lanang*. Tokoh ini dalam

Wayang Topeng Gaya Malang digambarkan sebagai topeng tokoh protagonis putri dengan dominan warna kuning.



Gambar 2. Topeng Ragil Kuning
(Sumber : Dokumen pribadi,
koleksi topeng Sri Indariyanti, Polowijen, kota Malang
(foto diambil oleh : Adam Yudhistira Ikbar, pada tanggal 06
Febuari 2019)

3. Kampung Budaya Polowijen

Salah satu desa wisata yang mengangkat Wayang Topeng Gaya Malang adalah Kampung Budaya Polowijen. Kampung tersebut terletak di kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, kotamadya Malang, provinsi Jawa Timur. Kampung Polowijen memiliki jejak sejarah yang mengacu pada Wayang Topeng Gaya Malang, yaitu terdapat makam maestro topeng yang bernama Reni; tidak hanya itu, ditemukannya topeng panji dengan tokoh Dewi Ragil Kuning yang diperkirakan sudah berusia 80 tahun, oleh Yudhit Perdananto. Faktor-faktor tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Isa Wahyudi untuk membentuk desa wisata/ kampung tematik di tempat tersebut dengan maksud melestarikan kembali budaya tradisional Jawa, khususnya kesenian Wayang Topeng Gaya Malang.

Kampung Budaya Polowijen dalam rangka pelestarian dan pengenalan budaya Jawa pada masyarakat, mengadakan kegiatan kesenian setiap minggunya; seperti *workshop* membuat batik, *workshop* membuat topeng Malang, *macapatan*, pelatihan tari wayang topeng gaya Malang. Kegiatan-kegiatan yang tingkatnya lebih besar juga dilakukan secara rutin, seperti *Jamasan Topeng*, Festival *Dolanan* Anak, dan kegiatan-kegiatan seni yang lain. Selain hal tersebut, kampung budaya Polowijen juga kerap menerima kunjungan dari berbagai sekolah, dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perkuliahan, bahkan pernah didapati kunjungan dari mahasiswa-mahasiswa luar negeri. Kampung Budaya Polowijen juga sering dijadikan objek tempat KKN oleh mahasiswa-mahasiswa seperti dari Universitas Negeri Malang (UM).

4. Fungsi Utama dan Bentuk Pengaplikasian Topeng Ragil Kuning dalam Kampung Budaya Polowijen

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kampung Budaya Polowijen dalam pengenalan kesenian Wayang Topeng Gaya yakni mengaplikasikan visual Wayang Topeng Gaya Malang dalam berbagai produk/ *merchandise*. Tentunya produk-produk yang dibuat mengambil inspirasi dari Wayang Topeng Gaya Malang, baik dari bentuk topeng, filosofi topeng, dan unsur-unsur yang terandung di dalamnya. Produk-produk yang dihasilkan antara lain: kaos bergambar topeng Malang, pin bergambar topeng Malang, *packaging* bergambar Wayang Topeng Gaya Malang, dan miniatur topeng Malang.

Dalam proses produksi produk-produk tersebut, tidak lepas dari penggunaan seni cetak grafis. Seni cetak grafis secara konsep dapat diterapkan dalam pembuatan produk bertajuk Wayang Topeng Gaya Malang. Seni Grafis adalah salah satu dari cabang seni rupa murni. Secara akar kata, grafis adalah salah satu kata yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *graphic*. Arti *graphic* sendiri adalah membuat sebuah tulisan, gambar ataupun lukisan dengan goresan atau torehan. Sedangkan seni adalah hasil

karya yang memiliki nilai estetika keindahan. Jadi, secara bahasa seni grafis adalah hasil karya manusia berupa lukisan gambar. Seni grafis tak luput dari kata “mencetak”, yang berarti keunggulan dari penggunaan teknik ini yaitu menciptakan beberapa duplikat karya yang sama yang berasal dari master yang bisa dicetakkan beberapa kali pada media datar, seperti: kain dan kertas. Dalam keilmuan seni grafis konvensional, terdapat tujuh macam teknik yang seringkali digunakan dalam proses perwujudan seni grafis, antara lain :

a. Teknik Cetak Saring (*Silkscreen*)

Teknik cetak saring, atau kerap kali disebut teknik sablon, adalah teknik yang paling sering ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari. Teknik cetak saring tidak hanya dapat diterapkan di media kertas saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam media kain.

b. Teknik Cetak Datar (*Lithography*)

Lithography berasal dari kata dalam bahasa Yunani ; *Lithos* yang berarti batu, dan *Graphien* yang berarti menulis. Dapat diartikan bahwa *Lithography* merupakan salah satu teknik dalam seni grafis yang menggunakan batu sebagai medianya.

c. Teknik Cetak Tinggi (*Woodcut*)

Teknik cetak tinggi adalah teknik dalam seni grafis yang menggunakan kayu sebagai medianya. Penggunaan teknik cetak ini adalah dengan cara mencukil papan kayu, yang kemudian akan diberi tinta; kemudian dicetakkan dalam kertas atau media lain.

d. Teknik Cetak Dalam (*Intaglio*)

Teknik cetak dalam adalah salah satu teknik grafis dengan cara memberi goresan (*Drypoint*), atau dengan menggunakan asam (*Etching*) pada plat logam; umumnya menggunakan logam aluminium, dan tembaga.

Kemudian plat logam ini diberi tinta, dan dicetakkan ke suatu media, seperti kertas, atau media lainnya.

e. Teknik Cetak Foto (*Photolytho*)

Teknik cetak foto merupakan salah satu seni cetak grafis yang menggunakan foto. Gambar dari foto tersebut dipindahkan dalam suatu plat logam, kemudian dengan menggunakan tinta cetak dipindahkan ke dalam media, contohnya kertas atau kain dengan menggunakan *roll* grafis. Tinta yang digunakan umumnya menggunakan tinta *offset*.

f. Teknik Spray (*Stencil*)

Teknik *stencil* atau stensil adalah teknik grafis yang menggunakan *spray* atau *pylox* sebagai alat. Teknik ini dinilai fleksibel karena mudah dan dapat menggunakan berbagai macam warna, berdasarkan warna *spray* yang dipilih. Namun sebelum pewarnaan, seniman harus membuat master dari kertas tebal yang digambar, kemudian dilubangi berdasarkan warna yang akan digunakan dengan menggunakan pisau silet.

g. Teknik Grafis Digital

Teknik grafis digital adalah teknik grafis yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi di era modern. Teknik ini menggunakan mesin cetak yang terhubung dengan komputer. Dalam prosesnya, kita membuat suatu desain dengan menggunakan salah satu *software* di komputer; kemudian desain tersebut dicetakkan dengan menggunakan mesin cetak yang sudah terhubung dengan komputer tersebut.

Dari penyebutan macam-macam teknik grafis konvensional diatas, produk-produk Kampung Budaya Polowijen dalam proses produksi menggunakan teknik grafis *silkscreen* dan cetak digital. Teknik *silkscreen* diterapkan dalam proses produksi kaos bergambar Wayang Topeng Gaya

Malang, sedangkan cetak digital diterapkan dalam pembuatan pamphlet, brosur, pin, dan *packaging* batik Topeng Malang.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditulis oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ragil Kuning merupakan salah satu tokoh putri pada Wayang Topeng Gaya Malang. Tokoh ini menjadi ikon utama pada Kampung Budaya Polowijen di kota Malang, provinsi Jawa Timur. Tokoh Ragil Kuning menggambarkan sosok putri kerajaan yang lemah lembut, namun pemberani. Hal tersebut dilihat dari bentuk bagian pada *jamang* pada tata busana tokoh tersebut.

Pembuatan Kampung Budaya Polowijen menjadi salah satu upaya pengenalan kesenian tradisional, khususnya kepada generasi milenial. Kampung ini mengenalkan kembali kebudayaan tradisional dengan cara memberdayakan anak-anak kecil lingkungan sekitar dengan cara pembelajaran tari topeng gaya Malang dan dengan pembuatan *merchandise* yang berkonsep bentuk Wayang Topeng Gaya Malang, yang diharapkan dapat mengenalkan kesenian khas daerah kepada masyarakat milenial.

Produk-produk *merchandise* yang dibuat oleh Kampung Budaya Polowijen, apabila ditinjau dari proses pembuatannya tak luput dari penggunaan teknik cetak grafis. Teknik grafis yang dipakai umumnya adalah *silkscreen*, yang diterapkan pada media kaos. Tidak hanya teknik tersebut, produk lainnya juga menggunakan cetak digital, karena untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menutupi kendala proses produksi yang memakan lebih banyak waktu dan biaya apabila dikerjakan secara manual.

Penulisan ini kemudian mengambil kesimpulan, bahwa sosok Ragil Kuning muncul akibat sejarah yang berkembang dalam masyarakat Kampung Budaya Polowijen yang diambil dari keterkaitan antara bukti sejarah, baik secara sastra maupun bukti secara fisik (situs peninggalan). Ragil Kuning adalah salah satu tokoh dari Wayang Topeng Gaya Malang yang tergolong tokoh protagonis. Ragil Kuning

dan Wayang Topeng Gaya Malang kemudian diaplikasikan dalam bentuk produk-produk yang kemudian akan diperjualbelikan pada acara-acara yang diselenggarakan Kampung Budaya Polowijen. Proses pembuatan produk-produk tersebut melibatkan teknik cetak grafis, yaitu teknik cetak *silkscreen* dan teknik cetak digital.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010

Djelantik, A.A.M, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999

Hidajat, Robby, *Wayang Topeng Malangan*, Malang: Gantar Gumelar, 2008

Marianto, M. Dwi, *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books, BP ISI Yogyakarta, 2019

Rohendi Rohidi, Tjetjep, *Metode Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima, 2011